



Ahmad Sarwat, LC., MA

# ILMU QIRA'AT

274

Ahmad Sarwat

ILMU

QIRAAT

274

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)  
Ilmu Qiraat  
Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA  
47 hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

**JUDUL BUKU**

Ilmu Qiraat

**PENULIS**

Ahmad Sarwat, Lc. MA

**EDITOR**

Fatih

**SETTING & LAY OUT**

Fayyad & Fawwaz

**DESAIN COVER**

Faqih

**PENERBIT**

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan  
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

## Daftar Isi

<b>Daftar Isi</b> .....	<b>5</b>
<b>Mukaddimah</b> .....	<b>7</b>
<b>A. Definisi Qira'at</b> .....	<b>11</b>
<b>1. Makna Bahasa</b> .....	<b>11</b>
<b>2. Makna Istilah</b> .....	<b>12</b>
a. Abu Hayyan Al-Andalusi (w. 745 H) :.....	12
b. Badruddin Az-Zarkasyi (w. 794 H) : .....	12
c. Ibnu Jazari (w. 833 H) .....	12
d. Abdul Fattah Al-Qadhi (w. 1403 H) .....	12
<b>B. Mengapa Kita Perlu Tahu Ilmu Qira'at?</b> .....	<b>15</b>
<b>C. Ilmu Qiraat di Lintas Sejarah</b> .....	<b>18</b>
<b>1. Masa Kenabian dan Shahabat</b> .....	<b>18</b>
a. Masa Kenabian .....	18
b. Masa Shahabat.....	21
<b>2. Masa Tabi'in dan Pengikutnya</b> .....	<b>26</b>
a. Para Guru Qiraat dari Kalangan Tabi'in .....	26
b. Para Pengajar Qiraat Tabiut-tabiin.....	27
<b>3. Masa Tadwin</b> .....	<b>27</b>
a. Pembakuan Qira'at Sab'ah .....	29
b. Ibnu Mujahid (w. 324 H) .....	29
c. Abu Amr Ad-Dani (w. 444 H) .....	31
d. Imam Asy-Syatibi (w. 591 H) .....	32

<b>D. Beberapa Istilah.....</b>	<b>36</b>
1. Qira'ah .....	36
2. Riwayat .....	38
3. Tariq .....	39
4. Wajh.....	39
<b>E. Kualitas Periwayanan Qiraat.....</b>	<b>41</b>
<b>F. Syarat Diterimanya Qira'at .....</b>	<b>44</b>

## **Mukaddimah**

Ilmu Qiraat boleh dibilang termasuk salah satu dari jajaran Ilmu Al-Quran yang paling tidak diketahui oleh banyak orang. Bukan hanya kalangan awam yang merasa asing dengan cabang ilmu ini, bahkan para juga di kalangan ulama dan tokoh Islam yang masih sedikit meraba-raba tentang apa itu ilmu qiraat.

Padahal ilmu ini sudah ada sejak zaman kenabian, dimana kasus-kasus perbedaan qiraat terjadi pada shahabat di hadapan Nabi SAW. Salah satunya yang amat masyhur adalah kasus beda bacaan antara Umar bin al-Khattab dengan Hisyam bin Hakim, sebagaimana tertuang di dalam hadits Shahih Muslim dan beberapa hadits lainnya.

Selain itu juga ada kisah di masa Khalifah Utsman bin Al-Affan radhiyallahuanhu, dimana nyaris saja terjadi perang dan saling berbunuhan antara sesama shahabat gara-gara perbedaan qiraat.

Namun tetap saja ilmu ini termasuk ilmu langka yang hanya tersisa di tangan segelintir orang di masa kita. Banyak dari umat Islam yang agak kesulitan memahami konsep qiraat dalam Al-Quran dan perbedaannya. Sebagian bahkan sama

sekali tidak tahu apa maksud qiraat yang berbeda-beda. Dikiranya semua bacaan Al-Quran sedunia sama saja sejak zaman Nabi SAW hingga hari kiamat.

Sebagian lainnya mungkin sedikit-sedikti tahu tentang adanya ragam qiraat Al-Quran, namun tidak mengira kalau keragaman qiraat itu ternyata berpengaruh juga kepada arti dan makna Al-Quran. Kemudian perbedaan itu juga ikut mempengaruhi konten hukum Al-Quran.

Mungkin kita termasuk kelompok yang kedua itu, yang menganggap bahwa perbedaan qiraat itu semata hanya perbedaan lajiah atau dialek orang-orang Arab di masa kenabian. Latar belakangnya semata-mata karena kasihan saja, ternyata ada suku-suku di Arab zaman Nabi SAW yang tidak mampu melafazkan ayat tertentu, sehingga diberi keringanan boleh baca Al-Quran sesuai dengan dialek masing-masing kabilah.

Pandangan ini memang tidak salah 100 persen, namun juga tidak benar 100 persen juga. Benar bahwa ragam qiraat itu dipengaruhi oleh perbedaan dialek dan lajiah sebagian orang Arab di masa kenabian. Namun qiraat yang berbeda-beda itu ternyata tidak berhenti pada urusan dialek, tetapi juga sampai kepada perbedaan diksi dan kosa kata yang digunakan dalam Al-Quran. Memang tidak banyak jumlahnya, namun karena ini merupakan firman Allah SWT dalam bentuk wahyu dan menjadi sumber hukum primer (utama), perbedaan diksi dan kosa kata diantara berbagai macam qiraat ini tentu tidak bisa



dianggap remeh.

Padahal duduk masalahnya tidak demikian. Perbedaan qiraat ini sebenarnya adalah urusan Allah semata, dimana Dia berkehendak menurunkan ayat-ayat Al-Quran dengan beragam qiraat. Tidak ada kaitannya dengan lahjah dan dialek.

Sebab yang berbeda dalam qiraat itu bukan semata lahjah atau dialek saja, melainkan perbedaan lafadz dan kata. Perbedaan kata ini kemudian berakibat pada perbedaan makna. Lalu perbedaan makna pasti juga berakibat pada perbedaan hukum.

Benar bahwa perbedaan qiraat yang terkait dengan *mad*, *al-imalah*, *al-takhfif*, *al-tashil*, *tahqiq*, *al-jahr*, *al-hams* dan *al-gunnah* biasanya tidak berpengaruh pada perubahan makna dan hukum. Namun jangan lupa bahwa ada banyak perbedaan qiraat yang kemudian berakibat pada perbedaan makna. Lalu perbedaan makna pasti juga berakibat pada perbedaan hukum.

Dan hal ini tidak aneh karena memang begitulah kenyataannya. Guru saya Kiyai Dr. Ahsin Sakho, Lc., MA pernah bercerita bahwa pada mulanya ulama besar sekaliber Syeikh Bin Baz sekalipun juga agak-agak bingung mendengar ada orang dari Afrika membaca Al-Quran dengan bacaan yang belum pernah beliau dengar sebelumnya. Kemudian beliau mendapatkan informasi dari para guru qiraat bahwa memang ada qiraat yang bermacam-macam, yang tidak terlalu

akrab di telinga kita. Dan yang terpenting, qiraat itu adalah riwayat yang shahih, bahkan sampai derajat mutawatir yang kita terima dari Rasulullah SAW.

Setelah itu barulah kemudian Syeikh memerintahkan untuk didirikan fakultas khusus yang mempelajari qiraat ini dan juga ilmu-ilmu Al-Quran di Universitas Islam Madinah Kerajaan Saudi Arabia. Maka kalau kita di masa sekarang ini agak kurang kenal dengan ilmu Qiraat ini, wajar-wajar saja. Sebab banyak para ulama yang sudah tinggi dan luas ilmunya yang kadang juga tidak pernah belajar ilmu ini.

## A. Definisi Qira'at

### 1. Makna Bahasa

Istilah qiroat (قراءات) adalah bentuk jama' dari kata qira'ah (قراءة). Kata qiraah berasal dari kata qara'a - yaqra'u - qiraatan (قرأ - يقرأ - قراءة) yang punya beberapa artinya, antara lain bermakna membaca dan juga bermakna menggabungkan atau mengumpulkan.

- **Membaca** : Ar-Razi mengatakan ketika Allah SWT berfirman ( *إِن عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ* ), maka makna wa qur'anahu disitu bermakna membacanya.<sup>1</sup>
- **Menggabungkan** : Ibnul Atsir menyebutkan bahwa kitab suci kita dinamakan Al-Quran yang berakar-kata dari qiraat karena di dalamnya dikumpulkan dan dibagungkan antara kisah, perintah, larangan, janji, ancaman, ayat dan surat.<sup>2</sup>

Dalam prakteknya, istilah qiraat ini kemudian digunakan sebagai istilah terbatas untuk hal-hal yang terkait dengan bacaan Al-Quran saja. Dan kemudian berkembang menjadi salah satu dari sekian banyak cabang ilmu-ilmu Al-Quran. Maka yang lazim digunakan kemudian adalah istilah ilmu qiraat.

---

<sup>1</sup> Mukhtar Ash-Shihhah, hal. 220

<sup>2</sup> An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits, jilid 4 hal. 30

## 2. Makna Istilah

Adapun definisi ilmu qiraat sendiri oleh para ulama ahli di bidang ilmu tersebut diberikan batasan yang berbeda-beda secara redaksionalnya, diantaranya adalah :

### a. Abu Hayyan Al-Andalusi (w. 745 H) :

علم يبحث فيه عن كيفية النطق بألفاظ القرآن

*Ilmu yang membahas tentang teknis melafadzkan lafadz-lafadz Al-Quran.*<sup>3</sup>

### b. Badruddin Az-Zarkasyi (w. 794 H) :

القراءات هي اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كيفياتها من تخفيف وتثقيل وغيرها

*Qiraat adalah ikhtilaf lafadz-lafadz wahyu dalam penulisan huruf-huruf atau teknik membunyikannya yang terdiri dari takhfif, tatsqil dan lainnya.*<sup>4</sup>

### c. Ibnu Jazari (w. 833 H)

علم بكيفية أداء كلمات القرآن واختلافها بعزو الناقله

*Ilmu tentang bagaimana membunyikan kata dalam Al-Quran dan perbedaan-perbedaannya dengan menyebutkan pembawanya.*<sup>5</sup>

### d. Abdul Fattah Al-Qadhi (w. 1403 H)

<sup>3</sup> Al-Bahru Al-Muhith fi At-Tafsir, jilid 1 hal. 14

<sup>4</sup> Al-Burhan, jilid 1 hal. 318

<sup>5</sup> Munjid Al-Muqri'in wa Mursyidu At-Thalibin, hal. 3

علم يعرف به كيفية النطق بالكلمات القرآنية ، وطريق أدائها  
اتفاقا واختلافا مع عزو كل وجه إلى ناقله

*Ilmu untuk mengetahui bagaimana mengucapkan kata-kata quranyiah, teknik melakukannya baik yang disepakati atau yang tidak disepakati, dengan menunjukkan setiap wajah kepada pembawanya.<sup>6</sup>*

Dari beberapa definisi di atas, kita bisa rangkum menjadi satu bahwa ilmu qiraat adalah bagian dari ilmu-ilmu Al-Quran yang sedemikian luas, namun yang terkait dengan hal-hal berikut :

- Bagaimana teknik membunyikan (melafadzkan) bacaan Al-Quran
- Bagaimana teknik menuliskan bacaan Al-Quran
- Hal-hal yang disepakati periwayatannya dan yang tidak disepakati
- Merujuk setiap teknis itu kepada para ulama ahli yang meriwayatkannya
- Membedakan mana yang mutawatir dan mana yang syadz.

Yang menarik untuk kita bahas dari deskripsi para ulama di atas terkait dengan apa yang selama ini kita alami adalah bahwa adanya begitu banyak corak dan ragam dalam membunyikan setiap kata atau lafadz di dalam Al-Quran. Suatu hal yang kita umumnya sebagai orang awam agak kurang peduli

---

<sup>6</sup> Al-Budur Az-Zahirah fi Al-Qiraat Al-'Asyr Al-Mutawatirah, hal. 7

bahkan kurang tahu tentang hal itu.

## **B. Mengapa Kita Perlu Tahu Ilmu Qira'at?**

Ilmu Qira'at adalah salah satu cabang Ulumul Qur'an yang mempunyai posisi sangat penting dalam kajian ilmu keislaman. Bagaimana tidak? inilah ilmu yang paling konsen meneliti keabsahan teks Al-Qur'an, baik dari segi pengucapan maupun dari segi tulisannya. Sebuah teks Al-Qur'an akan dianggap valid, baik dari segi ucapan maupun tulisannya, setelah dianalisis oleh ahli-ahli Qira'at.

Ahli ilmu keislaman lainnya akan memakai sudut pandang kajian yang lain lagi. Pakar tafsir akan meneliti dari segi kandungan maknanya, pakar sastra akan meneliti dari segi kekuatan sastra dan keindahan bahasanya, sementara para ahli hukum Islam (fuqahâ) akan meneliti kandungan hukum dan apa yang bisa di-istinbath-kan dari ayat-ayat hukum. Pakar gramatika bahasa Arab akan meneliti segi nahwu-sharaf (gramatika-morfologi) untuk dijadikan rumusan kaidah umum dalam kedua ilmu tersebut.

Untuk meneliti keabsahan sebuah teks Al-Qur'an diperlukan rangkaian penelitian mendalam yang mencakup tiga hal, yaitu

1. Kesahihan sanadnya.
2. Kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

### 3. Kesesuaiannya dengan Rasm Usmani.

Tiga hal ini tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang betul-betul ahli di bidangnya.

Saat ini, Ilmu Qira'at kembali dikaji oleh banyak kalangan. Bisa dikatakan bahwa Ilmu Qira'at telah hidup kembali setelah tertidur demikian lama. Banyak institusi pendidikan Islam yang mengkhususkan diri mengajarkan Ilmu Qira'at, seperti di Kulliyatul Qur'an di Islamic University Madinah Saudi Arabia, Kulliyatul Qur'an di Jami'ah Al-Azhar cabang Thantha Mesir, dan Jami'ah Ulumul Qur'an di Sudan.

Belum lagi Program Studi Ilmu Qira'at yang ada pada konsentrasi ilmu-ilmu Al-Qur'an pada sebuah perguruan tinggi.

Demikian pula kajian Ilmu Qira'at pada Ilmu Qira'at lembaga-lembaga swasta, perorangan, dan sebagainya. Kondisi di luar institusi akademis pun kurang lebih sama.

Saat ini bacaan Al-Qur'an dengan berbagai macam riwayat dari Imam Tujuh (Al-Qurrå as-Sab'ah) atau Imam sepuluh (Al-Qurrå al-'Asyrah) telah banyak beredar. Begitu juga kitab-kitab mengenai Ilmu Qira'at telah banyak terbit.

Kitab-kitab klasik tentang Ilmu Qiraat terutama yang dijadikan pedoman atau landasan, seperti karya Imam Ibn al-Jazari, yakni kitab an-Nasyr fi al-Qiraat al-Asyr yang tadinya masih berupa manuskrip (makthuthat) telah banyak ditahqiq oleh kalangan akademis dan pada akhirnya terbit serta beredar di pasaran.



Pada sisi lain, sudah banyak kaset yang beredar dan berisi rekaman para qari'/qari'ah yang membaca dengan ragam bacaan dari Qira'at Tujuh atau Sepuluh, apakah dengan bacaan mujawwad (tarannum, tilawah, dengan lagu) atau murattal (tartil). Ternyata kemunculan Ilmu Qira'at dengan segala macam variasinya telah membawa citra situasi keislaman yang positif di tengah masyarakat Islam dewasa ini.

## C. Ilmu Qiraat di Lintas Sejarah

### 1. Masa Kenabian dan Shahabat

Ilmu qiraat adalah ilmu yang sudah ada sejak Nabi SAW masih hidup. Ada banyak sekali hadits yang menceritakan bagaimana Rasulullah SAW menjelaskan tentang adanya qiraat yang berbeda, meskipun saat itu belum disebut secara spesifik sebagai ilmu qiraah.

Jadi harus ditegaskan bahwa secara zhahirnya Nabi SAW tidak pernah menyebut istilah **qira'ah**, apalagi sebutan **qira'ah sab'ah**. Yang Beliau SAW sebutkan adalah sebuah istilah yaitu *sab'atu ahruf* (سبعة أحرف) yang kalau diterjemahkan secara harfiyah berarti 'tujuh huruf'.

#### a. Masa Kenabian

**Hadits Terkait Istilah 7 Huruf** : Di antara hadits yang menyebut-nyebut istilah *sab'atu ahruf* itu adalah hadits yang diriwayatkan dari Ibn 'Abbâs *radhiyallahunahu* bahwa Rasulullah SAW bersabda :

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيَّ حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيُزِيدُنِي حَتَّى  
انْتَهَى إِلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

*Jibril membacakan (Al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku mendesak dan meminta agar huruf ditambah, dan ia pun*

menambahnya kepadaku sampai dengan **sab'atu ahruf**. (H.R. Bukhâri dan Muslim)

Masih banyak hadits-hadits yang terkait dengan tema yang sama. Amat banyak jumlahnya dan sebagian besar telah diselidiki oleh Ibn Jarir di dalam pengantar tafsirnya. Semuanya bisa diterima dan saling menguatkan.

As-Suyuti menyebutkan bahwa hadis-hadis tersebut diriwayatkan dari dua puluh orang sahabat. Bahkan Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam telah menetapkan kemutawatiran hadis mengenai turunnya Qur'an dengan tujuh huruf.

Hadits-hadits ini sebenarnya tidak secara otomatis menjadi dasar ilmu qiraat begitu saja, karena ketika ditafsirkan oleh banyak kalangan, rupanya para ulama pun masih terpecah-pecah pendapatnya menjadi beberapa pecahan.

Ibn Hayyan mengatakan setidaknya kalau dihitung jumlah perbedaan pendapat yang disusun tidak kurang dari tiga puluh lima pendapat. Meskipun kebanyakan pendapat itu saling bertumpang tindih.

Di dalam *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran*, Al-Imam As-Suyuti menyebut ada 40 pendapat yang berbeda-beda. Namun beliau hanya menyebutkan 35 pendapat saja sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Hibban. Sambil juga As-Suyuthi mengomentari bahwa kebanyakannya satu dengan yang lain saling bertumpang tindih, serta tidak

disebutkan rujukannya.<sup>7</sup>

Ibnul Arabi sebagaimana dikutip oleh **Az-Zarkasyi** di dalam *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran* menyebutkan tentang perbedaan ini :

لَمْ يَأْتِ فِي مَعْنَى هَذَا السَّبْعِ نَصٌّ وَلَا أَثَرٌ وَاخْتَلَفَ النَّاسُ فِي تَعْيِينِهَا

*Tidak ada satu pun penjelasan yang menentukan arti dari sab'atu ahurf ini. Oleh karena itu para ulama berbeda pendapat.*<sup>8</sup>

Dr. Ahsin Sakho Muhammad di dalam bukunya *Membumikan Ulumul Al-Quran* menyebutkan :<sup>9</sup>

Dalam pandangan penulis, menentukan sab'atu ahurf dalam ketiadaan nash atau atsar hanyalah ijthadi, bukanlah suatu kepastian. Boleh jadi begitu, boleh juga lainnya.

Yang perlu digaris-bawahi dalam mengamati arti **sab'atu-ahurf** adalah bahwa Nabi mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabatnya.

Ada yang berpendapat bahwa tujuh huruf itu maksudnya tujuh bahasa yang berbeda meski masih dalam keluarga bahasa Arab juga, seperti bahasa *Quraisy, Huzail, Tsaqif, Hawazin, Kinanah, Tamim dan Yaman*.

Ada lagi yang berpendapat yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh wajah, yaitu *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa'd* (janji), *wa'id* (ancaman), *jadal* (perdebatan), *qashash* (cerita),

---

<sup>7</sup> **As-Suyuti**, *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran*, 1/47

<sup>8</sup> **Az-Zarkasyi**, *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran*, 1/212

<sup>9</sup> **Dr. Ahsin Sakho Muhammad**, *Membumikan Ulumul Al-Quran*, hal. 41

dan *matsal* (perumpamaan).

Yang lain menafsirkan bahwa bilangan tujuh itu bukan bilangan antara 6 dan 8, tetapi maksudnya menunjukkan jumlah yang banyak.<sup>10</sup>

## b. Masa Shahabat

**Perbedaan Qiraat di Masa Utsman :** Sepeninggal Rasulullah SAW di tahun kesepuluh hijriyah, para shahabat banyak yang tinggal berpencaran di berbagai wilayah yang telah menjadi bagian dari perluasan negeri Islam.

Salah satu tujuannya menyebarkan dakwah Islam, yang tidak hanya berhenti sekedar mengucapkan dua kalimat syahadat saja, tetapi juga mengajarkan Al-Quran, dimana yang utama dari point pengajarannya justru masalah bacaan Al-Quran.

Padahal kita tahu bahwa para shahabat sejak zaman Rasulullah SAW telah belajar dengan ragam qiraat yang berbeda-beda. Dan tidak ada keterangan bahwa setiap mereka diajarkan beragam qiraat secara lengkap. Akibatnya ketika mereka menyebar tentu mereka hanya mengajarkan qiraat sesuai dengan yang mereka kuasai saja. Sedangkan qiraat yang tidak mereka kuasai tentu saja tidak diajarkan.

Jadi bisa saja terjadi saat itu umat Islam di Kufah punya qiraat yang berbeda dengan umat Islam di Bashrah yang punya guru Abu Musa Al-Asy'ari

---

<sup>10</sup> Pendapat semacam ini disampaikan oleh al-Qadli 'Iyadh, pengarang buku: *Asy-Syifa bi Ta'rif al-Huquq al-Musthafa*. Lihat dalam Subhi As-Shalih, op. cit., h. 122.

berbeda dengan bacaan penduduk Syam yang diajarkan oleh Abu Ad-Darda'.

Dan kejadiannya perbedaan qiraat ini ternyata benar-benar terjadi, yaitu di masa kepemimpinan Khalifah Utsman bin Al-Affan *radhiyallahuuanhu*, saat ada dua pasukan muslimin yang berasal dari Kufah dan Syam sedang dalam persiapan ekspansi militer ke Azerbaijan atau Armenia. Karena jumlah pasukan yang terbatas, khalifah Utsman berinisiatif mengerahkan pasukan dari banyak lokasi untuk dikonsentrasikan demi kesuksesan perang itu.

Rupanya ketika mereka shalat atau saling berdiskusi tentang bacaan Al-Quran, satu sama lain saling merasa aneh mendengar bacaan temannya.

Pasukan yang datang dari Kufah rata-rata berguru kepada Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahuuanhu*. Mereka pun terbiasa membaca Al-Quran sesuai apa yang diajarkan gurunya.

Sedangkan pasukan dari Syam punya bacaan yang berbeda, karena sanad qiraat mereka bukan dari Ibnu Ma'sud, melainkan dari shahabat yang lain yaitu Abu Ad-Darda'.

Hampir saja terjadi baku hantam antara sesama prajurit muslim, kalau tidak saat itu tidak direlai oleh Huzaifah bin Yaman. Beliau langsung berinisiatif untuk mengadukan masalah perbedaan bacaan ini kepada Khalifah Utsman bin Al-Affan di Madinah. Lantas Khalifah pun turun tangan merespon perselisihan di antara mereka yang nyaris saja menimbulkan korban yang tidak

diinginkan.

Maka khalifah menggagas proyek standarisasi mushaf Al-Quran yang disesuaikan dengan ragam qiraat yang ada.

Intinya bagaimana mengakui secara resmi berbagai macam qiraat yang sumbernya semua dari Rasulullah SAW, meski berbeda-beda kata-katanya. Apa yang dibaca oleh Abdullah bin Mas'ud tidak ditolak bahkan sebaliknya justru diresmikan dan diakui, lewat dituliskannya qiraat Ibnu Mas'ud dalam bentuk mushaf standar. Dan apa yang dibaca oleh Abu Ad-Darda', meski berbeda qiraatnya dengan bacaan Abdullah bin Mas'ud, juga diakui secara resmi dan diabadikan lewat mushaf yang juga standar.

Dengan demikian, perselisihan di antara kedua pasukan yang awalnya jadi sumber masalah segera berakhir, karena mereka akhirnya paham bahwa kedua qiraat yang berbeda itu ternyata sama-sama qiraat yang resmi, mutawatir dan bersumber dari Nabi SAW juga. Tidak perlu ada saling menyalahkan, apalagi sampai saling mengkafirkan. Dalam hal ini jalan tengah yang dilakukan oleh Khalifah Utsman menjadi perekat persaudaraan di antara mereka. Dan hanya sekelas khalifah yang bisa menyelesaikan masalah ini. Dalam hal ini berlaku sebuah kaidah :

حكم الحاكم يرفع الخلاف

*Ketetapan hakim menghilangkan perbedaan pendapat.*

Untuk mengerjakan proyek standarisasi mushaf yang bisa menampung qiraat yang saling berbeda, Utsman meminjamkan mushaf yang dulu telah disusun di Abu Bakar dan kini berada di tangan ummul mukminin Hashafh *radhiyallahu-anha*. Kemudian Utsman menugaskan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Al-Ash dan Abdurrahman bin Hisyam, yang kemudian disebut 'panitia empat',<sup>11</sup> untuk menyalinnya dalam beberapa mushaf.

Petunjuk dari Utsman kepada tim penulis sebagai berikut, *"Jika kalian bertiga dan Zaid bin Tsabit berselisih pendapat tentang hal Al-Qur'an, maka tulislah dengan ucapan atau lisan Quraish karena Al-Qur'an diturunkan dengan lisan*

---

<sup>11</sup> Riwayat lain mengatakan bahwa sahabat yang diberi tugas ini oleh khalifah Utsman adalah 12 orang, berdasarkan riwayat Muhammad Ibnu Sirin: *"Ketika Utsman memutuskan untuk menyatukan Al-Quran, dia mengumpulkan panitia yang terdiri dari dua belas orang dari kedua-dua suku Quraisy dan Anshar. Di antara mereka adalah Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit."* Dua belas orang tersebut menurut pernyataan beberapa ulama adalah Sa'id bin al-Ash, Nafi' bin Zubair bin 'Amr bin Naufal, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin az-Zubair, 'Abdurrahman bin Hisyam, Kathir bin Aflah, Anas bin Malik, 'Abdullah bin Abbas, Malik bin Abi 'Amir, 'Abdullah bin 'Umar, dan 'Abdullah bin 'Amr bin al-Ash. Lihat M.M. al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Kompilasi*, terj. Sohirin Solihin (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 99.



*Quraish.*"<sup>12</sup>

Az-Zarqani mengemukakan pedoman pelaksanaan tugas yang diemban oleh 'panitia empat' tersebut antara lain:

- Tidak menulis sesuatu dalam mushaf, kecuali telah diyakini bahwa itu adalah ayat *Al-Qur'an* yang dibaca Nabi.
- Untuk menjamin ketujuh huruf turunnya *Al-Qur'an*, tulisan mushaf bebas dari titik dan syakal.
- Lafadz yang tidak dibaca dengan bermacam-macam bacaan ditulis dengan bentuk unik, sedangkan lafadz yang dibaca dengan lebih satu *qira'at* ditulis dengan *rasm* yang berbeda pada tiap-tiap mushaf.
- Menggunakan bahasa *Quraish* karena *Al-Qur'an* diturunkan dalam bahasa tersebut.

13

Setelah 'panitia empat' menyelesaikan tugasnya, Utsman mengembalikan mushaf yang asli kepada Hafshah. Kemudian mengirimkan beberapa mushaf ke berbagai kota. Para ulama menyebut cara penulisan ini sebagai *Rasm al-Mushaf*. Karena cara penulisan ini disetujui oleh Utsman, maka para ulama menyebutnya dengan *Rasm al-Utsman* atau *Rasm Utsmani*.

---

<sup>12</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 192-193.

<sup>13</sup> Anwar, *Ulum al-Quran*, 45.

## 2. Masa Tabi'in dan Pengikutnya

Seusai masa shahabat *ridwanulalhi' alaihim* berlalu, ilmu qiraat diteruskan pengajarannya oleh para murid dari pada shahabat, yaitu para ulama dari kalangan tabi'in.

### a. Para Guru Qiraat dari Kalangan Tabi'in

Mereka tinggal terpisah di berbagai negeri yang berbeda, ada yang di Madinah, Mekkah, Kufah, Bashrah, Syam dan lainnya.

- **Di Madinah** orang-orang belajar qiraat dari para guru mereka dari level tabi'in, seperti Said bin Al-Musayyab, Urwah bin Az-Zubair, Umar bin Abdul Aziz dan lainnya.
- **Di Mekkah** mereka belajar kepada Ubaid bin Amir, Atha' bin Abi Rabah, Thawus, dan lainnya.
- **Di Kufah** mereka belajar qiraat kepada Aswad bin Yazid, Al-Qamah, Marsuq dan lainnya.
- **Di Bashrah** mereka belajar kepada Amir bin Abd Qais, Yahya bin Ya'mur, Nashir bin 'Ashim, dan lainnya.
- **Di Syam** mereka belajar kepada Khulaid bin Sa'd dan Mughirah bin Abi Syihab serta lainnya.

Satu hal yang patut kita catat bahwa pada saat itu para tabi'in yang mengajarkan ilmu qiraat ternyata adalah para tabi'in yang mengajarkan ilmu tafsir, bahkan semua ilmu keislaman. Karena sebenarnya kesemua ilmu di masa itu masih

tergabung menjadi satu.

Dalam kajian sejarah tafsir di masa tabi'in kita tentu masih ingat bahwa ilmu tafsir sendiri masih merupakan bagian dari ilmu hadits dan belum berdiri sendiri. Maka begitu juga ilmu qiraat masih bercampur dengan ilmu tafsir itu sendiri dan belum dipisahkan. Maka jangan heran kalau guru qiraat adalah guru tafsir juga, sekaligus guru hadits, guru fiqh dan guru semua ilmu keislaman.

### **b. Para Pengajar Qiraat Tabiut-tabiin**

Pada fase ini muncul generasi baru yang mempunyai perhatian lebih serius lagi terhadap bacaan yang sampai kepada mereka. Maka muncullah nama-nama ahli qira'at yang terkenal pada setiap negeri seperti:

- Madinah : Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa' dan Nafi'
- Mekah : Abdullah bin Katsir, Humaid bin Qais, dan lainnya
- Kufah : Ashim, Hamzah, al-Kisa'i dan lainnya.
- Basrah : Abu 'Amr bin al-Ala, Ya'qub, Isa bin Umar, dan lainnya.
- Syam : Abdullah bin Amir, Yahya bin al-Harits adz-Dzimmari, dan lainnya.

Kalau kita cermati nama-nama mereka, kita sadar bahwa mereka itulah yang nantinya masuk ke dalam jajaran imam qiraat yang tujuh atau sepuluh, yaitu ketika sudah mulai masa tadwin.

## **3. Masa Tadwin**

Masa ini disebut dengan masa tadwin yang berarti sudah masuk masa dimana ilmu qiraat sudah mulai dituliskan dalam sebuah buku. Sedangkan di masa-masa sebelumnya, ilmu itu hanya disampaikan secara lisan dan hafalan riwayat-riwayat pada ulama.

Yang banyak disebut-sebut menuliskan ilmu qiraat di masa awal-awal itu antara lain :

- Yahya bin Ya'mur (w. 90 H), salah satu diantara murid Abul Aswad Ad-Duali.
- Kemudian berturut-turut ada Abdullah bin Amir (w 118 H)
- Aban bin Taghlib al-Kufi (w 141 H)
- Muqatil bin Sulaiman (w 150 H)
- Abu 'Amr bin al-'Ala al-Bashri (w 156 H)
- Hamzah bin Habib az-Zayyat (w 156 H)
- Harun bin Musa al-A'war (w 170 H)
- Al-Akhfasy al-Kabir (w 177 H)
- Al-Kisa'i (w 189 H)
- Ya'qub al-Hadrami (w 205 H)
- Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam (w 224 H)
- Abu Umar, Hafsh bin Umar ad-Duri (w 246 H)
- Abu Hatim as-Sijistani (w 255 H)

Sebagian mengatakan bahwa Abu Ubaid-lah sebenarnya orang yang pertama kali menulis kitab Ilmu Qira'at. Dia telah menghimpun bacaan 25 Imam, termasuk Imam Tujuh yang terkenal itu.

## a. Pembakuan Qira'at Sab'ah

Penulisan Ilmu Qira'at pada abad pertama, kedua, dan ketiga lebih cenderung pada penghimpunan riwayat dalam qiraat yang sampai kepada mereka tanpa melihat kualitas periwayatan yang ada. Terlebih pada kitab qira'at yang menghimpun banyak imam dan riwayat.

Boleh jadi, dalam riwayat yang dihimpun ada riwayat yang tidak masuk dalam kriteria sahih. Dari sinilah tersebar riwayat-riwayat tersebut di tengah masyarakat.

Melihat gejala demikian, seorang ahli qira'at dari Baghdad yang bernama Ibn Mujahid Ahmad bin Musa bin al-Abbas al-Baghdadi (w. 324 H) berinisiatif untuk menghimpun qira'at yang mewakili setiap negeri Islam yang betul-betul merepresentasikan qira'at yang mutawatir, sehingga masyarakat bisa lega dan tenang dalam membaca Al-Qur'an, karena apa yang tertera pada kitab betul-betul qiraat yang disepakati kesahihannya oleh qira'at pada masa itu.

Sebagai contoh, bacaan Ibn Katsir adalah bacaan para ulama yang disepakati oleh penduduk Mekah saat itu. Di Syam, yang paling masyhur adalah bacaan Ibn 'Amir, dan seterusnya.

## b. Ibnu Mujahid (w. 324 H)

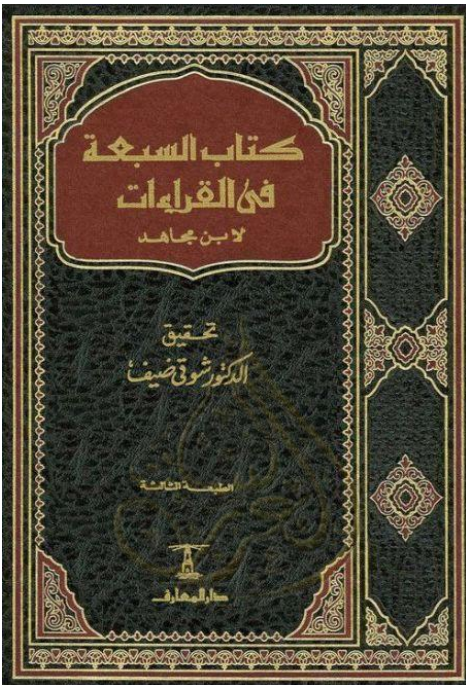
Lalu bagaimana ceritanya istilah 7 huruf itu bisa berubah menjadi 7 macam qiraat seperti yang kita kenal sekarang?

Sebenarnya keduanya sama sekali tidak ada hubungan apapun. Sebab bilangan 7 huruf dari

Nabi SAW meski haditsnya shahih, namun ditafsirkan para ulama dengan sekian banyak perbedaan.

Sedangkan istilah 7 qiraat adalah istilah baru yang sama sekali berbeda dan baru muncul kemudian di abad keempat hijriyah. Maka jelas sekali antara 7 huruf dengan 7 qiraat itu sama sekali tidak ada hubungannya.

**Ibnu Mujahid** (w. 324 H) melakukan penelitian dan dokumentasi atas perkembangan bacaan Al-Quran. Sebuah penelitian yang sangat berharga terkait dengan perkembangan berbagai macam qiraat Al-Quran di tengah umat Islam yang dikenal pada saat itu.



Hasil penelitian Ibnu Mujahid kemudian menyimpulkan ditemukannya 7 imam qiraat yang berbeda dalam mengajarkan bacaan Al-Quran dan

tersebar di dunia Islam. Dan kebetulan mereka juga menjadi representasi pusat-pusat pengajaran ilmu qiraat yang berkembang di dunia Islam saat itu. Para imam qiraat itu dibatasi hanya 7 orang saja, dinamakan *Kitabus-sab'ah fil Qiraah*. (كتاب السبعة في القراءات). Ibnu Mujahid menuliskan ketujuh imam itu adalah :

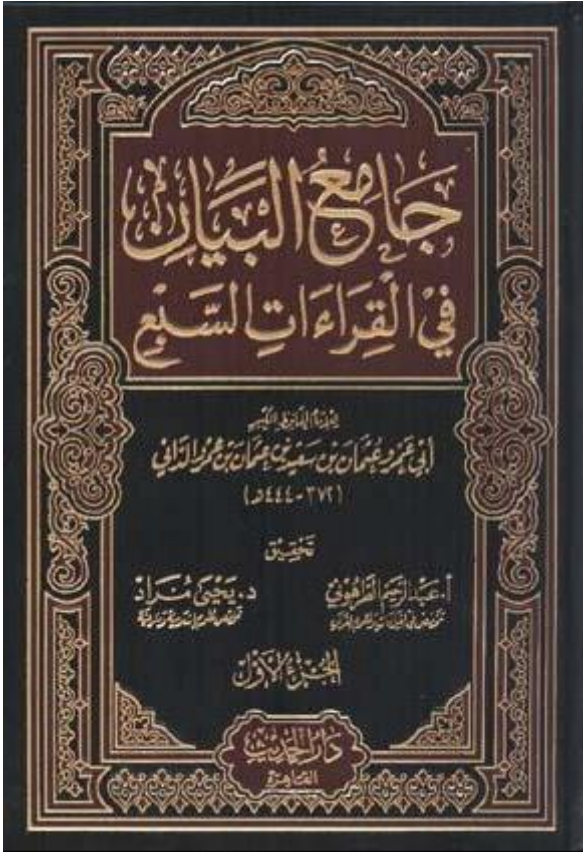
1. Imam Ibnu 'Amir (w. 118 H) : Syam
2. Imam Abdullah ibnu Katsir (w. 120 H) : Mekkah
3. Imam 'Ashim (w. 127 H) : Kufah
4. Imam Abu 'Amr (w. 154 H): Bashrah
5. Imam Hamzah (w. 156 H) : Kufah
6. Imam Nafi' bin Abi An-Najud (w. 169 H) : Madinah
7. Imam Al-Kisa'i (w. 189 H): Kufah

Maka ketika bacaan Al-Quran bersumber dari salah satu dari ketujuh tokoh di atas, para ulama sepakat menyebutnya dengan istilah '**qiraah**'. Misalnya Qiraah Nafi, Qiraah Ibnu Katsir, Qiraah 'Ashim, Qiraah Hamzah, Qiraah Al-Kisa'i, Qiraah Abu Amir dan Qiraah Ibnu Amir.

### **c. Abu Amr Ad-Dani (w. 444 H)**

Apa yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid di masanya kemudian mendapatkan respon positif dari para ulama ahli qiraat sesudahnya. Salah satunya Abu Amr ad-Dani (w. 444 H) yang kemudian meneruskan apa yang sudah diawali oleh Ibnu Mujahid dengan menghimpun banyak riwayat hingga berhulu kepada tujuh imam versi

Ibnu Mujahid sebelumnya.



Maka hasil penelitian yang amat berharga itu pun dibukukan dan diberi judul *Jamiul Bayan fi Qiraati as-Sab'u* (جامع البيان في القراءات السبع). Karya ini disepakati sepanjang sejarah sebagai karya yang paling komprehensif dalam masalah periwayatan, tidak kurang dari 500 riwayat dan tariq yang sampai kepada tujuh imam.

Kemudian Ad-Dani meringkasnya dari masing-masing imam itu hanya dua riwayat saja dan tertuang di dalam kitabnya yang lain : At-Taysir.

#### d. Imam Asy-Syatibi (w. 591 H)

Apa yang ditulis oleh ad-Dani ditindaklanjuti



oleh Imam Syatibi (w. 591 H) dengan menazhamkan materi kitab at-Taysîr ke dalam satu karya masterpiece-nya yaitu *Hirzul Amani wa Tahani* (حرز الأمانى والتهانى). Nazham yang sangat memukau banyak kalangan ini berisi 1.171 bait. Nazham ini disambut sangat antusias oleh para pakar Ilmu Qira'at. Tidak kurang 50 kitab yang mensyarah/mengulas kitab ini. Bisa dikatakan, Ilmu Qira'at Sab'ah bisa menyebar ke pelosok negeri karena nazham ini.

Perkembangan Ilmu Qira'at tidak terhenti sampai di sini. Setelah banyak menimba dan mendalami Ilmu Qira'at, ternyata Imam Ibn al-Jazari (w. 833 H) mampu meyakinkan banyak kalangan untuk menerima kehadiran Qira'at Sepuluh, yaitu Qira'at Tujuh ditambah dengan Qiraat Tiga Imam lainnya, yakni Imam Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa' (w. 130 H), Imam Ya'qub al-Hadhrami (w. 205H), dan Imam Khalaf bin Hisyam al-Bazzar (w. 229 H). Ibn al-Jazari menulis beberapa kitab tentang qira'at, antara lain.

Wajhut Kitab Nazham yang bertajuk ad-Durrah al-Mudhî'ah fi al-Qiraat al-Mutammimah li al-Asyrah. Kitab ini terdiri dari 2411 bait berisi bacaan Imam Tiga (Imam Abu Ja'far, Imam yang Ya'qub bin Ishaq al-Hadhrami, dan Imam Khalaf bin Hisyam al-Bazzar) atau disebut juga dengan "Khalaf al-Asyir".

Jalur periwayatan yang dianut Ibn al-Jazari dalam kitab tersebut mengikuti jalur periwayatan Imam Syatibi yaitu hanya mengikutsertakan dua perawi dari setiap Imam, dan satu thariq dari setiap perawi. Kecuali riwayat Idris dari Imam Khalaf al-

'Asyir yang mempunyai dua tharîq. (Lihat Muqaddimah Thayybah an-Nasyr oleh Tamim az-Zu'bi). Perawiyang disertakan adalah perawi Maghâribah (Mesir). Tharîq di kitab ini berjumlah 21 tharîq. Kitab Tahbîr at-Taysîr yang menghimpun sepuluh bacaan Imam sepuluh dengan mengikuti perawi dan tharîq yang ada pada nazham "Syathibiyyah" yaitu setiap Imam diikuti oleh dua perawi dan setiap perawi diikuti oleh satu tharîq saja yaitu tharîq para perawi Maghâribah (Mesir). Para ulama menyebut Qira'at Sepuluh yang ada pada kitab ini sebagai "al-Qirâât al-'Asyr ash-Shughrâ".

## 2. Kitab an-Nasyr fi al-Qiraât al-Asyr.

Kitab ini mendapatkan apresiasi yang demikian tinggi dari banyak kalangan karena kepiawaian Ibn al-Jazari dalam men-tahqiq bacaan yang ada pada sekitar 40 kitab yang menjadi rujukannya, melalui jalur-jalur periwayatan yang demikian rumit. Jumlah thariq yang dipakai dalam kitab ini adalah 80 tharîq, karena setiap Imam dari Imam Sepuluh mempunyai dua perawi, setiap perawi mempunyai dua thariq, dan setiap thariq mempunyai dua thariq lagi, yaitu thariq Masyriqiyyah (Irak) dan Maghribiyyah (Mesir). Dari jumlah 80 tharîq di atas masih mempunyai akar tharîq di bawahnya yang berjumlah sekitar 980 tharîq (Lihat Muqaddimah Thayybah an-Nasyr oleh Tamim az-Zu'bi hal.2).

3. Kitab nazham, Thayybah an-Nasyr yang terdiri dari 1.015 bait. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab "an-Nasyr" dan telah mendapatkan pujian dari banyak kalangan. Dalam

kitab ini Imam Ibn al-Jazari menghimpun banyak riwayat melebihi riwayat yang ada pada "Syathibiyyah" yang kesemuanya mutawatir. Karena banyaknya riwayat yang terhimpun dalam kitab ini, ulama menyebutnya "al-Qirâ'ât al-'Asyr al-Kubrâ". Masyarakat qira'at menunggu sampai empat abad lamanya semenjak masa Imam Syatibi (w. 591 H) sampai masa Imam Ibn al-Jazari untuk bisa menerima kehadiran Qira'at Sepuluh sebagai bacaan yang mutawatir.

## D. Beberapa Istilah

Dalam membahas tema ilmu qiraah, kita harus bisa mengenal dan membedakan empat istilah yang paling sering digunakan dan saling terkait dan berhubungan namun saling berbeda.

Mengapa harus? Karena keempat istilah ini sehingga sering kali tertukar-tukar satu dengan yang lain. Maka tidak ada salahnya kalau keempat istilah itu dijelaskan masing-masing lengkap dengan pengertian dan contohnya.

Istilah-istilah tersebut adalah qiraah, riwayat, tariq dan wajah.

### 1. Qira'ah

Secara makna bahasa, qiraah atau bisa juga dilafadzkan menjadi qiraat (قراءة) itu berarti bacaan. Namun dalam penerapan istilah ini, qiraat adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang **imam qira'at** dari sekian banyak imam qiraat.

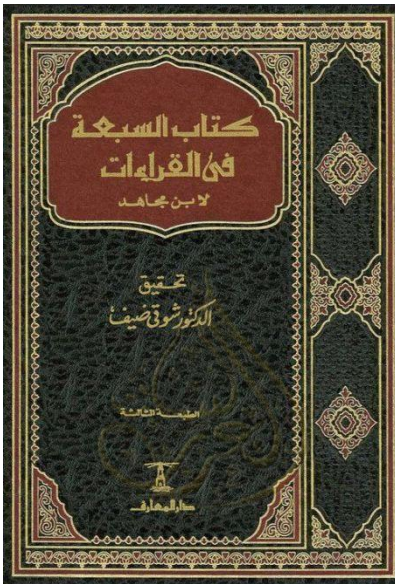
Kedudukan seorang **imam qiraat** dalam ilmu qiraat itu bisa disejajarkan dengan kedudukan **imam mazhab** dalam ilmu fiqh mazhab.

Para imam qiraat ini kalau dilihat dari masa hidupnya, agak sedikit berhimpitan dengan masa hidup para imam mazhab, atau sedikit sesudah masa imam mazhab. Jumlahnya sebenarnya cukup banyak, namun yang masyhur adalah sebutan

imam tujuh, karena jumlahnya tujuh orang. Selain itu juga dikenal sebutan imam sepuluh karena jumlahnya sepuluh orang dan juga dikenal sebutan imam empat-belas karena jumlahnya ada empat belas orang.

Namun sebenarnya jumlah imam qiraat itu jauh lebih banyak dari pada sekedar 7, 10 atau 14 orang.

Namun kenapa jumlahnya 7 orang, sebabnya karena di abad ketiga hijriyah, Ibnu Mujahid (w. 324 H) menyusun sebuah kitab yang amat legendaris berjudul : (السبعة في القراءات) atau *Tujuh dalam Qiraat*.



Buku inilah yang mula-mula mengoleksi kumpulan qiraat dari tujuh ulama yang dianggapnya paling kuat riwayatnya dan mewakili 7 pusat peradaban Islam, yaitu :

8. Imam Nafi' (w. 169 H) : Madinah
9. Imam Ibnu Katsir (w. 120 H) : Mekkah

10. Imam 'Ashim (w. 128 H) : Kufah
11. Imam Hamzah (w. 156 H) : Kufah
12. Imam Al-Kisa'i (w. 189 H): Kufah
13. Imam Abu 'Amr (w. 154 H): Bashrah
14. Imam Ibnu 'Amir (w. 118 H) : Syam

Maka ketika bacaan Al-Quran bersumber dari salah satu dari ketujuh tokoh di atas, para ulama sepakat menyebutnya dengan istilah **'qiraah'**. Misalnya Qiraah Nafi, Qiraah Ibnu Katsir, Qiraah 'Ashim, Qiraah Hamzah, Qiraah Al-Kisa'i, Qiraah Abu Amir dan Qiraah Ibnu Amir.

## 2. Riwayat

Lalu ada lagi istilah riwayat (رواية), mirip seperti qiraat, juga digunakan untuk menyebutkan bacaan Al-Quran yang merujuk kepada para ulama ahli qiraat, namun bukan kepada tujuh orang itu melainkan di level murid ketujuh ulama tersebut.

Sebenarnya murid dari masing-masing imam itu sangat banyak, namun Imam Ibnu Mujahid dalam kitabnya menyebutkan untuk masing-masingnya 2 orang saja. Sehingga jumlah mereka menjadi 14 orang. Mereka adalah :

1. Qalun 2. Warasy	Nafi'
3. Al-Bazzi 4. Qunbul	Ibnu Katsir
5. Syu'bah 6. Hafsh	'Ashim

7. Khalaf 8. Khalad	Hamzah
9. Abul Harits 10. Hafz Ad-Duri	Al-Kisa`i
11. Ad-Duri 12. As-Susi	Abu Amr
13. Hisyam 14. Ibnu Dzakwan	Ibnu Amir

Maka ketika kita menyebutkan suatu bacaan, maka disebutkan riwayat dan qiraatnya. Misalnya yang umumnya digunakan umat Islam sedunia dan juga di Indonesia adalah bacaan Al-quran **riwayat Hafsh dari (qiraat) 'Ashim**.

### 3. Tariq

Ada lagi istilah *tariq* (طريق), yaitu bacaan al-Qur'an yang disandarkan kepada orang yang mengambil qira'at dari periwayat {akhidz yang berjumlah tujuh, sepuluh atau empat belas.

Misalnya: tariq al-Azraq dari Warasy, tariq al-Asfahani dari Warash, atau sebaliknya Warash dari tariq al-Azraq dan Warash dari tariq al-Asfahani. Dapat pula dikatakan: Nafi'dari riwayat Warash dari tariq al-Azraq.

### 4. Wajh

Dan istilah yang keempat adalah wajh (وجه), yaitu bacaan al-Qur'an yang disandarkan kepada

seorang pembaca al-Qur'an atau qari' berdasarkan pilihannya terhadap versi qira'at tertentu. Seperti kalimat *يا بئى اركب نعنا* surat Hud ayat 42.

Qalun, al-Bazzi dan Khalad membacanya dengan dua wajah, yaitu (a) idzhar yang berarti huruf ba-nya dibaca qalqalah dan (b) dibaca idgham ng berarti huruf ba'di-idgham-kan ke dalam mim hingga suara sukun ba' berganti menjadi suara sukun mim.



## **E. Kualitas Periwiyatan Qiraat**

Dalam berkenalan dengan ilmu qiraat, khususnya bila kita memfokuskan pada kualitas periwiyatan suatu qiraat, maka kita juga mengenal ada tiga macam, mutawatir, ahad dan syadz.

Sebagian kalangan menyebutkan bahwa yang mutawatir adalah qiraat tujuh, kemudian qiraat sepuluh dan qiraat para sahabat adalah ahad. Namun sebagian lain berpendapat bahwa qiraat sepuluh adalah mutawatir. Sedangkan selain qiraat tersebut, menurut pandangan ulama adalah syadz.

Menurut Al-Jazari seperti dikutip al-Suyuti dan juga Zarqani, qiraat itu kalau ditinjau dari segi sanad ada yang mutawatir, masyhur, ahad, syadz, maudhu' dan mudraj.

1. Qiraat mutawatir, adalah qiraat yang disandarkan pada periwayat yang terpercaya dan tidak mungkin mereka berdusta.

2. Qiraat masyhur, adalah qiraat yang sanadnya sahih tetapi tidak sampai mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, rasm Uthmani dan terkenal dikalangan ahli qiraat. Oleh sebab itu, qiraat tersebut tidak dikatakan syadz.

3. Qiraat ahad, adalah qiraat yang sanadnya sahih, tetapi rasmnya berbeda dengan rasm Uthmani. Demikian juga dengan kaidah dalam bahasa Arabnya yang berbeda serta tidak se-

masyhur seperti tersebut di atas, seperti terdapat dalam surah al-Taubah ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ

Kata (أَنْفُسِكُمْ) dibaca dengan (أَنْفُسِكُمْ).

Dalam surah al-Rahman ayat 76

مُتَّكِنِينَ عَلَى رِفَارِفَ حُضْرٍ وَعَبَارِقِي حِسَان

Kata (رَفْرَفَ) dibaca dengan (رَفْرَفَ). Kedua bacaan qiraah di atas al-Hakim melalui jalur 'Ashim Jahdari, dari Abu Barkah, dari Nabi SAW.

4. Qiraat syadz, adalah qiraat yang sanadnya tidak sahih. Seperti qiraat Ibn al-Samaifah, seperti dalam surah Yunus ayat 92:

فَالْيَوْمَ نُنْحِيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا  
مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Kata (نُنْحِيكَ) di baca dengan (نُنْحِيكَ) dan kata (خَلَقَكَ) dibaca dengan (خَلَقَكَ).

Menurut Abu Amr Ibn Hajar, seperti dikutip al-Jazari, qiraat yang syadz dilarang pembacaannya pada saat solat dan lainnya. Sedangkan menurut mazhab Syafii, apabila seseorang mengetahui bahwa suatu bacaan adalah qiraat syadz dan membacanya pada saat salat, maka batallah solatnya. Jika tidak mengetahui, maka terbebas dari kesalahan.[1]

5. Qiraat maudhu, adalah qiraat yang tidak ada asalnya. Sebagai contoh, qiraat yang dinisbatkan

kepada Imam Abu Hanifah dalam surah al-Fatir ayat 28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءِ

Kata (الله) dibaca dengan (الله). Dan kata (الْعُلَمَاءِ) dibaca (الْعُلَمَاءِ). Menurut Zarqani qiraat tersebut tidak memiliki dasar sama sekali, sehingga Abu Hanifa terbebas darinya.

6. Qiraat mudraj, adalah qiraat yang disisipkan penafsiran seperti qiraat yang diambil dari Ibn Abbas, seperti terdapat Surah al-Baqarah ayat 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ فِي مَوَاسِمِ الْحَجِّ فَإِذَا أَفْضَيْتُمْ مِنْ عَرَافَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ

Kalimat (في مواسم الحج) adalah penafsiran yang diselipkan dalam nash ayat tersebut.

Juga terdapat dalam surah Nisa ayat 12:

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ أُمٌّ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا السُّدُسُ

Tambahan kata (إم) adalah qiraah S'ad Ibn Abi Waqqash.[2]

## **F. Syarat Diterimanya Qira'at**

Menurut Manna al-Qattan, syarat diterimanya qiraat adalah:

Pertama: Qiraat harus sesuai dengan kaidah bahasa arab, seperti segi kefasihannya.

Kedua: Qiraat harus sesuai dengan rasm Uthmani. Apabila terdapat sedikit perbedaan, maka qiraat tersebut masih dapat diterima.

Sebagai contoh dalam surah al-Fatihah, ( اٰهْدِنَا ) (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ), pada kata (الصِّرَاطَ) diganti dengan huruf sin (س). Contoh lainnya adalah ayat (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ) dengan membuang huruf alif pada kata (مَالِكِ) sehingga menjadi (ملك). Ketiga: Qiraat harus memenuhi kesahihan sanad.[3] Menurut al-Jazari, qiraat sahih mencakup dua aspek, yakni: memiliki kesahihan sanad dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasm.[4]

Hal yang perlu digaris bawahi terkait dengan syarat diterimanya qiraat atau tidak adalah bahwa ketiga kategori di atas kerap disebut sebagai qiraat yang mutawatir. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menolaknya. Jika terdapat qiraat yang tidak memenuhi kategori di atas maka tidak diterima. Penulis mendasarkan pendapat pada penjelasan Zarqani terhadap sebuah nazam yang ditulis oleh penulis kitab al-Thaiyibah sebagai berikut:

وكل ما وافق وجه النحو # وكان للرسم احتمالا يحوي  
وصح إسنادا هو القرآن # هذه ثلاثة الأركان

Kata-kata (وصح إسنادا) di atas kemudian pahami sebagai riwayat yang mutawatir.[5]

Menurut Imam Makki seperti dikutip Zarqani juga memaparkan tentang syarat suatu qiraat yang dapat diterima atau tidak, yaitu:

Pertama, qiraat yang dapat diterima dengan memenuhi tiga syarat, yaitu diriwayatkan oleh orang yang tsiqah; sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasm mushaf.

Kedua, periwayatannya sahih, sesuai dengan kaidah bahasa Arab tetapi tidak sesuai dengan rasm mushaf. Qiraat ini tetap dapat diterima, tetapi tidak dapat dipergunakan dalam bacaan meskipun periwayatannya sahih. Hal ini dikarenakan jika qiraat tersebut dibaca, maka akan dianggap sebagai al-Qur'an. Karena didalam al-Qur'an sendiri terdapat hukum-hukum, maka membacanya ditakutkan mengundang kesalahpahaman.

Ketiga, qiraat yang diriwayatkan oleh perawi yang siqah atau pun tidak, tetapi tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, maka qiraat ini tidak dapat diterima. Meski qiraat tersebut telah sesuai dengan rasm mushaf.[6]

Terkait dengan syarat diterimanya qiraat, terdapat silang pendapat dikalangan ahli nahwu. Mereka beranggapan bahwa qiraat yang sanadnya sahih sekalipun, jika tidak sesuai dengan kaidah nahwu, maka qiraatnya ditolak. Terkait hal

tersebut, Qattan mengutip pendapat Abu Amr al-Dani yang mengatakan jika suatu qiraat telah sah dalam periwayatan dan penukilan, maka riwayat tersebut tidak bisa ditolak.

